

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Jenis, Tujuan, Manfaat dan Sifat Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

“Laporan akuntansi yang menyediakan informasi mengenai transaksi yang dicatat dan dirangkum, laporan umum bagi perusahaan perseorangan adalah laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas” (Warren, Reeve, Duchac, Wahyuni, & Jusuf, 2019:16).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan entitas yang dipertanyakan se jelas dan seringk as mungkin untuk entitas dan bagi pembaca. Laporan keuangan sering diaudit oleh Lembaga pemerintah, akuntan, perusahaan, dll. Untuk memastikan keakuratan dan tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi. Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi daripada aktivitasnya, keefektifitasan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2019:7).

Menurut Munawir (2020:20), mendefinisikan bahwa:

Laporan keuangan sebagai suatu hasil dari proses akuntan yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur bankers, para investor dan pemerintahan dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi.

Menurut Darmawan (2020:2), mengatakan bahwa:

Suatu informasi keuangan yang relevan disajikan dalam cara yang terstruktur dan dalam bentuk yang mudah dipahami, diantaranya mencakup empat laporan keuangan dasar disertai dengan diskusi dan analisis manajemen. Analisis keuangan mengandalkan data untuk menganalisis kinerja, dan membuat prediksi tentang

arah masa depan harga saham perusahaan, salah satu sumber terpenting dari data keuangan yang dapat diandalkan dan diaudit adalah laporan tahunan, yang berisi laporan keuangan perusahaan.

Menurut Harahap (2013:105), mengatakan bahwa:

Laporan keuangan adalah media yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Ada beberapa jenis laporan keuangan yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Disamping itu, ada beberapa jenis laporan keuangan yang saling berhubungan, seperti Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Neraca, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Menurut Kasmir (2019:28), berasumsi tentang laporan keuangan yang menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh suatu periode mempunyai beberapa macam laporan keuangan seperti:

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen yang paling mudah dicairkan. Misalnya kas disusun lebih dulu karena merupakan komponen likuid dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya, kemudian bank dan seterusnya. Sementara itu, berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi pertimbangan adalah jangka waktu, terutama untuk sisi pasiva. Contohnya untuk kewajiban (utang) disusun dari yang paling pendek sampai yang paling panjang. Misalnya pinjaman jangka pendek lebih dulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang.

2. Laporan laba rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya,

perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam penafsirannya.

Diambil dari pengertian pada masing-masing jenis laporan keuangan diatas dapat dinyatakan bahwa setiap jenis laporan keuangan memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam membantu kebutuhan perusahaan.

2.1.3 Tujuan laporan keuangan

Menurut Kasmir (2019:28), tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode

7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Laporan keuangan tidak hanya sekadar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

Menurut Hidayat (2018:5), mengatakan bahwa ada empat karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Informasi itu harus bermanfaat dan dipahami
2. Informasi harus relevan dengan pengambilan keputusan
3. Informasi yang disajikan harus handal dan dapat dipercaya
4. Informasinya harus memiliki sifat daya banding

2.1.4 Manfaat Laporan Keuangan

Dibuatnya laporan keuangan oleh suatu perusahaan pastinya memiliki tujuan dan manfaat didalamnya.

Menurut Fahmi (2012:5), mengatakan bahwa laporan keuangan memiliki manfaat sebagai berikut:

Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.

Jadi, Manfaat dari adanya laporan keuangan perusahaan yaitu dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan oleh demi berkembangnya suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.5 Sifat Laporan Keuangan

Dalam pencatatan penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku, dan harus didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2019:12), mengatakan bahwa ada dua sifat laporan keuangan, yaitu:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya

laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Bersifat umum atau menyeluruh, maksudnya adalah laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya Sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Dua sifat laporan keuangan diatas dapat dikatakan bahwa data laporan keuangan yang disusun dan dicatat adalah data yang sudah dicari kebenarannya melewati kejadian yang telah terjadi dan laporan keuangan perusahaan tidak memihak kepada kepentingan pihak tertentu.

2.2 Pengertian, Tujuan dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis atau menganalisa laporan keuangan untuk memberikan suatu pemahaman dan kekuatan atas suatu perusahaan dalam mengukur kinerja atas keuangan serta kondisi keuangan atas suatu perusahaan (Rabuisa *et al.*, 2018).

Menurut Harahap (2013:189), mendefinisikan bahwa:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:3), mengatakan bahwa:

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan suatu aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Menurut Rahardjo (2020:317), mendefinisikan bahwa:

Hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena. Angka-angka dalam lapporan keuangan akan sedikit artinya kalau dilihat secara sendiri-sendiri. Dengan analisis, pemakai laporan keuangan lebih mudah menginterpretasikannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya ada teknik tertentu dan juga alat yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk menjadi informasi yang lebih bermanfaat mendalam dan lebih jelas tajam sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:288), ada lima tujuan analisis laporan keuangan yaitu:

1. *Penyaringan (Screening)*
Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis untuk laporan keuangan dengan tujuan beberapa alternatif analisis bisnis seperti investasi, merger dan lain-lain. Dalam hal penyaringan setelah membaca dan memahami analisis keuangan diharapkan dapat menyaring aktivitas bisnis yang menggairahkan di masa depan.
2. *Peramalan (Forecasting)*
Analisis digunakan untuk meramalkan keadaan keuangan perusahaan di masa sekarang dan masa yang akan datang.
3. *Diagnosa (Diagnosis)*
Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah dalam manajemen khususnya di bidang operasi dan keuangan.
4. *Penilaian (Evaluation)*
Analisis digunakan untuk menilai prestasi manajemen, operasi, keuangan dan lain-lain.
5. *Understanding*
Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.

Menurut Kasmir (2019:68), mengatakan bahwa ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui Langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal

Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

Menurut Darminto & Suryo (2005:41), mengatakan bahwa:

Analisis laporan keuangan untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan serta memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, menganalisis sebuah laporan keuangan perusahaan dibutuhkan teknik tersendiri agar dapat terselenggara dengan baik. Teknik analisis ini berguna sebagai acuan dalam menganalisis laporan.

Menurut Munawir (2020:36), mengemukakan teknik analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknis analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya apakah menunjukkan tendensi naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi keduanya.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gros profit margin*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.

8. Analisis *break-even* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai suatu perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi belum memperoleh keuntungan. Didalam analisis *break-even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Disini penulis menyatakan bahwa setiap permasalahan yang juga menjadi kelemahan bagi perusahaan dapat dianalisis menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan berdasarkan jenis kelemahan yang ada dalam perusahaan.

2.3 Pengertian dan Jenis Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi. Perhitungan rasio-rasio data keuangan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini dan masa depan. Gambaran tentang perkembangan suatu perusahaan dapat diperoleh dengan diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut terdapat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan (Sianturi & Purba, 2021:1).

Menurut Munawir (2020:64), mengatakan bahwa:

Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Subramanyam (2019:36), mendefinisikan bahwa:

Salah satu alat yang paling populer dan banyak digunakan untuk analisis laporan keuangan. Namun, perannya sering disalahpahami dan akibatnya kepentingannya sering kali berlebihan.

Beberapa pengertian rasio keuangan dari berbagai sumber :

1. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara Utang dan Modal, antara Kas dan Total Aset, antara Harga Pokok Produksi dengan total penjualan, dan sebagainya (Harahap, 2013:297).
2. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2019:104).

2.3.2 Jenis-jenis rasio keuangan

Menurut Hartono (2018:9), mengatakan bahwa ada beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan keuangan perusahaan antara lain :

1. Rasio Likuiditas
Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki cukup kemampuan untuk membayar utang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid, jika tidak disebut likuid. Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain:

- a. *Current Ratio*

Current Ratio ialah rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini memberikan informasi kemampuan aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lainnya. Sedangkan utang lancar meliputi hutang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang segera harus dibayar.

Rumus

Current Ratio:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat apabila rasio berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar.

- b. *Quick Ratio*

Quick Ratio yaitu perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah utang. Berfungsi untuk mengukur apakah suatu perusahaan memiliki asset lancar (tanpa harus menjual

persediaan) untuk menutup suatu kewajiban jangka pendeknya, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Rumus *Quick Ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Apabila terjadi perbedaan yang sangat besar antara *quick ratio* dengan *current ratio*, dimana *current ratio* meningkat sedangkan *quick ratio* menurun, maka akan terjadi investasi yang besar pada persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Meskipun rasio tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% sudah dikatakan sehat.

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah alat untuk mengukur likuiditas dengan cara membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar. Kas yang dimaksudkan yaitu uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran.. Sedangkan harta setara kas ialah harta lancar dengan mudah dan cepat bisa diungkapkan kembali, bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rumus menghitung *cash ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dan setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasio maka semakin baik. Sama dengan *quick ratio*, rasio ini tidak harus mencapai 100%.

d. *Working Capital to Assets Ratio*

Working Capital to Assets Ratio ialah ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang lancarnya dari total aktiva dan posisi modal kerja. *Working Capital to Assets Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar yang dikurangi utang lancar dengan jumlah aktiva. Rumus menghitung *Working Capital to Assets Ratio*:

$$\text{Working Capital to Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Standar rata-rata industri pada rasio likuiditas dikemukakan oleh Kasmir (2019:143), sebagai berikut :

Tabel 2.1
Standar rata-rata industri pada rasio likuiditas

No.	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Current ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash ratio</i>	50%
4	<i>Working capital to assets ratio</i>	12%

Sumber Data: Kasmir(2019:143)

Standar rata-rata industri pada rasio likuiditas dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2019:128), sebagai berikut :

Tabel 2.2
Standar rata-rata industri pada rasio likuiditas

No.	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Current ratio</i>	4,2 kali
2	<i>Quick ratio</i>	2,2 kali
3	<i>Cash ratio</i>	-
4	<i>Working capital to assets ratio</i>	-

Sumber Data: Brigham & Houston(2019:128)

2. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan suatu kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Adapun beberapa rasio yang termasuk ke dalam kelompok rasio profitabilitas antara lain :

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan beberapa persen keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk. Dalam keadaan normal, *Gross Profit Margin* seharusnya positif karena menunjukkan apakah suatu perusahaan dapat menjual barang di atas harga pokok. Bila negatif, berarti suatu perusahaan mengalami kerugian.

Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari suatu bisnis atau menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya.

Rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment atau *return on assets* adalah suatu rasio yang berfungsi menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan.

Rumus :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut.

Rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

e. *Earning per Share*

Rasio laba per lembar saham atau disebut rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rumus :

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasanya yang Beredar}}$$

Standar rata-rata industri pada rasio profitabilitas dikemukakan oleh Kasmir (2019:210) sebagai berikut :

Tabel 2.3

Standar Rata-Rata Industri Pada Rasio Profitabilitas

No.	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return on Investement</i>	30%
3	<i>Return on Equity</i>	40%
4	<i>Earning per Share of Common Stock</i>	-

Sumber Data: Kasmir(2019:210)

Standar rata-rata industri pada rasio profitabilitas dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2019:146), sebagai berikut :

Tabel 2.4
Standar Rata-Rata Industri Pada Rasio Profitabilitas

No.	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	-
2	<i>Return on Investment</i>	-
3	<i>Return on Equity</i>	5%
4	<i>Earning per Share of Common Stock</i>	11,3%

Sumber Data: Brigham & Houston(2019:146)

3. Rasio *Leverage* atau Solvabilitas

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utang disebut *solvable*, sedangkan yang tidak dinamai dengan *insolvable*. Perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid, begitu juga sebaliknya yang *insolvable* belum tentu likuid. Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang umumnya digunakan antara lain:

a. *Debt to Equity (DER)*

Debt to Equity adalah suatu imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini artinya modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utang. Bagi perusahaan sebaiknya, besar utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Rumus menghitung besarnya:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Debt to Equity adalah suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh kewajiban. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.

b. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang jangka Panjang perusahaan. Rasio antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

c. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang. Utang yang dimaksud yaitu semua utang yang dimiliki perusahaan baik yang berjangka pendek ataupun berjangka Panjang. Kreditur lebih menyukai *debt ratio* yang rendah karena tingkat keamanan dana semakin baik. Rumus mengukur besarnya:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

besarnya rasio yang mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban.

Standar rata-rata industri pada rasio solvabilitas dikemukakan oleh Kasmir (2019:166), sebagai berikut:

Tabel 2.5

Standar Rata-Rata industri Pada Rasio Solvabilitas

No.	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10 kali
4	<i>Times Interest Earned</i>	10 kali
5	<i>Fixed Charge Coverage</i>	10 kali

Sumber Data: Kasmir(2019:166)

Standar rata-rata industri pada rasio solvabilitas dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2019:141), sebagai berikut :

Tabel 2.6

Standar Rata-Rata industri Pada Rasio Solvabilitas

No.	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	-
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	36,4%
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	-
4	<i>Times Interest Earned</i>	6,0%
5	<i>Fixed Charge Coverage</i>	-

Sumber Data: Brigham & Houston(2019:141)

4. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Adapun beberapa rasio yang tergolong ke dalam rasio aktivitas antara lain:

a. *Receivable Turnover*

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan tentunya bagi perusahaan ini semakin baik. Piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Rumus menghitung besarnya:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

b. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar pada suatu periode tertentu. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Rumusan untuk mencari *inventory turnover*, yaitu:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

c. *Average Collection Period*

Average Collection Period adalah rasio yang digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Jika menghasilkan angka yang semakin kecil menunjukkan hasil yang semakin baik.

Rumus :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

d. *Account Payable Turnover*

Account Payable Turnover adalah rasio yang menunjukkan perputaran utang dagang dalam suatu periode tertentu.

Rumus :

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Utang Dagang}}$$

e. *Total Assets Turnover*

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *total assets turnover* sebagai berikut:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Standar rata-rata industri pada rasio aktivitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019:189), sebagai berikut:

Tabel 2.7
Standar Rata-Rata Industri Pada Rasio Aktivitas

No.	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Receivable Turnover</i>	15 kali
2	<i>Days of Receivable</i>	60 hari
3	<i>Inventory Turnover</i>	20 kali
4	<i>Days of Inventory</i>	19 hari
5	<i>Working Capital Turnover</i>	6 kali
6	<i>Fixed Assets Turnover</i>	5 kali
7	<i>Total Assets Turnover</i>	2 kali

Sumber Data: Kasmir (2019:189)

Standar rata-rata industri pada rasio Aktivitas dikemukakan oleh (Brigham dan Houston (2019:131), sebagai berikut :

Tabel 2.8
Standar Rata-Rata Industri Pada Rasio Aktivitas

No.	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Receivable Turnover</i>	-
2	<i>Days of Receivable</i>	60 hari
3	<i>Inventory Turnover</i>	10,9 kali
4	<i>Days of Inventory</i>	-
5	<i>Working Capital Turnover</i>	-

6	<i>Fixed Assets Turnover</i>	2,8 kali
7	<i>Total Assets Turnover</i>	1,8 kali

Sumber Data: Brigham & Houston(2019:131)